

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.6 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Belajar dan Hasil Belajar Kognitif**

##### **2.1.2.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses penting bagi perubahan perilaku manusia sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang berulang-ulang dan diperkuat dalam jangka waktu tertentu. Pengertian belajar sendiri telah banyak didefinisikan oleh banyak ahli. Untuk mendapatkan pemahaman pengertian belajar secara jelas dan objektif perlu adanya beberapa pandangan para ahli. Berikut merupakan beberapa pandangan pengertian belajar menurut para ahli.

Menurut Nai (2017) menganggap belajar sebagai suatu proses ketika seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap yang dicirikan adanya perubahan tingkah laku pada diri suatu individu. Pernyataan tersebut relevan dengan Pane & Darwis Dasopang (2017) belajar merupakan suatu proses individu dalam merubah perilaku dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku tersebut bersifat terus menerus, aktif, jelas arah, dan positif. Serta didukung oleh pernyataan Hanafy (2014) yakni, belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang sebelumnya tidak ada pada suatu individu tersebut.

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan perilaku seseorang terhadap suatu hal, seperti pendapat Skinner dalam Suardi (2018) yang berpandangan bahwa belajar adalah perbuatan seseorang dan menghasilkan respon lebih baik, jadi sebaliknya seseorang yang tidak belajar responnya menjadi menurun. Sedangkan menurut Gasong (2014) belajar adalah proses internal dalam diri individu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Hasil tersebut berupa perubahan tingkah laku baik yang diamati, maupun yang tidak dapat diamati.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilalui seseorang dengan cara mendalami suatu pengetahuan maupun keterampilan untuk mendapatkan respon suatu individu

tersebut menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dapat dilihat dari segi tingkah laku, ataupun pemikiran individu terhadap suatu masalah.

### **2.1.2.2 Pengertian Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar diartikan sebagai akibat yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Menurut Lestari (2015) hasil belajar terkait dengan perubahan pada seseorang yang belajar. Bentuk perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Adapun perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan seseorang tidak dianggap sebagai hasil belajar, karena perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang. Menurut Nai (2017) perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, dari ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Saat ini hasil belajar kognitif merupakan salah satu aspek yang banyak diteliti. Menurut Benjamin, (1956) hasil belajar mencakup 2 dimensi. Diantaranya dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan dimensi proses kognitif. Hal tersebut sejalan dengan Widodo (2006) menggolongkan hasil belajar kognitif kedalam dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan proses kognitif, yang dibagi kedalam beberapa aspek diantaranya:

#### **a. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)**

- 1) Pengetahuan faktual, berupa informasi yang berupa potongan terpisah atau unsur dasar yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang umumnya merupakan abstraksi tingkat rendah. Terdapat dua macam pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan terminologi dan pengetahuan tentang bagian dari suatu unsur.
- 2) Pengetahuan konseptual, menunjukkan keterkaitan antar unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan berfungsi secara bersamaan. Pengetahuan konseptual mencakup skema, model pemikiran, dan teori implisit dan eksplisit. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga macam yaitu pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan mengenai prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan teori model dan struktur.
- 3) Pengetahuan prosedural, pengetahuan mengenai bagaimana mengerjakan sesuatu yang bersifat rutin dan baru. Pengetahuan prosedural berisi tahapan yang harus dilalui dalam mengerjakan sesuatu.
- 4) Pengetahuan metakognitif, mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan diri sendiri, dimana siswa dituntut untuk bisa sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu mengenai kognisi sehingga siswa akan lebih baik dalam belajar.

b. Dimensi Proses Kognitif (*Cognitive Processes*)

- 1) Menghafal (Remember), menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yakni mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*)
- 2) Memahami (Understand), membentuk makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, dan mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam skema pemikiran siswa. Kategori ini mencakup proses menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan.
- 3) Mengaplikasikan (Applying), mencakup langkah-langkah suatu prosedur untuk memecahkan masalah. Kategori ini mencakup proses menjalankan dan mengimplementasikan.
- 4) Menganalisis (Analyzing), menguraikan objek ke unsur-unsurnya dan menentukan keterkaitannya. Kategori ini mencakup proses membedakan, mengorganisir, dan menemukan pesan tersirat.
- 5) Mengevaluasi, membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kategori ini mencakup proses memeriksa, dan mengkritik.
- 6) Membuat (Create), menggabungkan beberapa unsur menjadi satu kesatuan. Terdapat 3 macam kategori yaitu membuat, merencanakan, dan memproduksi.

Keenam aspek di atas menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Keenam tingkatan tersebut merupakan tingkatan terendah yang seharusnya dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari tingkatan di atasnya. Seharusnya seseorang belajar untuk menghasilkan perubahan yang semula dari kemampuan dan tingkatan yang lebih rendah, yang kemudian akan meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat proses pembelajaran dimana pembelajaran bersifat dinamis dan mengarah ke respon dan perubahan yang lebih baik. Sehingga peserta didik dapat terus menerus meningkatkan kemampuannya ke tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif bisa diartikan sebagai salah satu aspek/ domain/ ranah hasil belajar. Domain kognitif terdiri dari dua dimensi yakni dimensi pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan kognitif dan dimensi proses kognitif yang terdiri dari menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat.

### 2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif

Beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Nurlia et al. (2017) dalam penelitiannya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif sangat kompleks yang menyangkut faktor internal maupun eksternal seperti halnya ,minat, motivasi, sikap, kecerdasan (intelegency), lingkungan belajar, strategi belajar, keadaan fisik seseorang dan lain sebagainya.

Menurut Syah (2014) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh tiga macam diantaranya:

- a. Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis.
  - 1) Faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan peserta didik yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik menyerap informasi pada saat proses pembelajaran
  - 2) Faktor psikologis yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan, sikap positif dalam merespon, motivasi, bakat dan minat siswa dalam melakukan sesuatu.
- b. Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar siswa seperti lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
  - 1) Lingkungan sosial, seperti guru-guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya, dan teman-temannya di kelas serta orang tua (keluarga) dan masyarakat sekitar yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
  - 2) Lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, letak rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang dipakai siswa.
- c. Faktor pendekatan Belajar, merupakan keefektifan segala cara ataupun strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

Hasil belajar seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam teori psikologi belajar baik faktor yang berasal dari dalam internal maupun faktor yang berasal dari luar eksternal (Jaedun 2009)

Dari beberapa pernyataan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar terdiri dari faktor internal yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis, dan faktor eksternal seperti minat, motivasi, sikap, kecerdasan (intelegency), lingkungan belajar yang bersifat sosial maupun nonsosial, strategi belajar, keadaan fisik seseorang dan lain sebagainya.

### 2.1.2 Hakekat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)

Menurut Gardner (2011), Kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan skor standar semata, melainkan dengan ukuran, seperti halnya kemampuan pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu, kemampuan menghasilkan persoalan baru untuk dapat diselesaikan, dan kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang. Namun kebanyakan orang hanya memperhatikan salah satu aspek kecerdasan saja tanpa menyadari kecerdasan lain (kecerdasan majemuk). Memahami mengenai kecerdasan majemuk dapat membantu siswa menciptakan sasaran dan melakukan penilaian diri sendiri, sehingga Gardner (2013) menyatakan teori-teori mengenai kecerdasan yang muncul sebelumnya tidak lagi memadai untuk digunakan saat ini. Teori-teori sebelumnya hanya berdasarkan atas analisis logis, disiplin pendidikan sejarah, hasil tes inteligensi, atau semata-mata atas dasar pengertian yang mendalam yang diperoleh dari studi mengenai otak. Dengan begitu, Gardner menganggap teori kecerdasan majemuk dapat menjadi solusi untuk permasalahan tersebut.

Menurut Jasmine (2016) Teori kecerdasan majemuk merupakan validasi tertinggi suatu gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting”. Sedangkan Syarifah (2019) mengatakan bahwa kecerdasan majemuk memandang manusia pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan juga kemampuan untuk bisa mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut hingga maksimal, tentu saja hal tersebut didukung oleh kondisi lingkungan.

Lalujan (2019) dalam penelitiannya menjelaskan berbagai karakteristik dari 9 jenis kecerdasan majemuk sebagai berikut,

1. Kecerdasan Linguistik (Linguistic intelligence) adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan.
2. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika. Kemampuan melakukan penalaran dan dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat.
3. Kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk dapat mengenal bentuk dan benda serta daya imajinasi yang tepat.
4. Kecerdasan kinestik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

5. Kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang untuk bisa mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi dan kemampuan bermain alat musik.
6. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan yang menonjol dalam berelasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang.
7. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan leseimbangan. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kesadaran diri terkait pikiran-pikiran, mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri dan cenderung diam.
8. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk dapat memahami flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik.
9. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan yang menyangkut mengenai kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan terdalam atau eksistensi manusia.

Namun, setiap individu memiliki tingkatan kecerdasan majemuk yang berbeda. Seperti yang dijelaskan Seperti yang dijelaskan Sreenidhi, Tay, & Helena (2017) dikatakan bahwa, “Meskipun setiap individu memiliki kesembilan jenis kecerdasan, tidak ada dua orang individu yang memiliki kesembilan kecerdasan dalam konfigurasi yang sama.” Dengan demikian, untuk melihat tingkat kecerdasan majemuk seseorang dapat dilakukan pengukuran baik kecerdasan majemuk secara menyeluruh maupun setiap kecerdasan secara terpisah.

Dari beberapa pendapat ahli berikut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk merupakan tolak ukur dari berbagai aspek intellegensi individu. Kecerdasan majemuk terdiri dari 9 jenis yang saling berkaitan. Dan untuk melihat kecerdasan majemuk seseorang dilakukan dengan pengukuran secara menyeluruh atau secara terpisah karena tidak ada dua orang individu yang mempunyai kesembilan kecerdasan tersebut dalam konfigurasi yang sama.

### **2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Intrapersonal**

Kecerdasan Intrapersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan dari banyaknya 9 jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner. Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam mengenali diri sendiri dalam

hal perasaan, emosi, dan konsep diri sendiri. Kemampuan memahami diri sendiri tersebut digunakan sebagai saran pemahaman dan mengarahkan perbuatan orang itu sendiri (Gardner 2011). Selain itu menurut Armstrong (2009:17) menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kemampuan diri sendiri untuk dapat bertindak sesuai dengan keadaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat menggambarkan kondisi dirinya sendiri dalam hal kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, suasana hati, niat, motivasi, keinginan, pemahaman diri, dan disiplin diri. Di sisi lain Armstrong (2002:5) juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kemampuan untuk menerjemahkan perasaan dirinya sendiri, membedakan berbagai macam perasaan emosi, dan menggunakan pemahaman yang terbentuk dari perasaannya sendiri sebagai pegangan untuk menjalani kehidupannya.

Dari berbagai macam pengertian mengenai kecerdasan intrapersonal, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bisa memahami diri sendiri sebagai pertimbangan dalam bertindak. Pemahaman diri sendiri dapat berupa menyadari akan kelemahan dan kelebihan dirinya, perasaan emosi, niat, motivasi, disiplin diri dan konsep diri yang kemudian dijadikan sebagai pegangan untuk menjalani kehidupannya.

### **2.1.2.2 Indikator Kecerdasan Intrapersonal**

Untuk dapat mengukur kecerdasan intrapersonal seseorang terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Berdasarkan Stein and Book (2002) ranah kecerdasan intrapersonal melingkupi 5 aspek diantaranya sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri, merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memilih perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan, mengapa perasaan tersebut ada dan mengetahui penyebab adanya perasaan tersebut, serta pengaruhnya terhadap orang lain.
- b. Sikap asertif, yaitu kemampuan dengan tiga komponen dasar yaitu kemampuan untuk menerima dan mengungkapkan perasaan (hangat, marah, dan seksual), kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (berpendapat, menyatakan ketidaksetujuan, mempertahankan hak pribadi, dan bersifat tegas).
- c. Kemandirian, merupakan kemampuan untuk bisa mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak serta tidak bergantung

kepada orang lain. Selain itu seseorang yang mandiri biasa mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan.

- d. Penghargaan diri, merupakan kemampuan seseorang bisa mengenali kelemahan dan kelebihanannya dan merasa bangga akan diri sendiri meskipun kita menyadari kelemahan.
- e. Aktualisasi diri, kemampuan untuk bisa mewujudkan potensi yang dimiliki dan puas dengan prestasi yang telah diraih.

Oleh karena itu dalam pengukuran kecerdasan intrapersonal yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kelima dimensi tersebut dalam aspek kecerdasan intrapersonal. Kelima dimensi tersebut diantaranya adalah kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

### **2.1.3 Kemandirian Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Proses belajar terjadi selama berlangsungnya kehidupan manusia, dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dan lingkungannya. Menurut Nurlia et al. (2017) dalam pendidikan terdiri dari 3 tahapan proses dasar diantaranya input, proses, dan output. Dimana input yang dimaksudkan yaitu peserta didik yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Proses yaitu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik berupa pemberian dan pemahaman materi. Output merupakan hasil telah yang dicapai meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diantara ketiga tahapan tersebut, proses pembelajaran yang paling menentukan baik tidaknya hasil belajar siswa.

Menurut pandangan Steinberg dalam Alfaiz et al. (2020) menyatakan bahwa “kemandirian merupakan pertumbuhan kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan, membuat pilihan, dan tindakan yang ingin mereka lakukan dengan cara mereka sendiri untuk mencapai tujuan”. Kemandirian yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kemandirian belajar peserta didik. Hal itu selaras dengan pendapat Knowles dalam Pratiwi & Laksmiwati (2016) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar setiap individu dimana individu tersebut bertanggung jawab penuh serta dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mempelajari kebutuhan belajarnya,

merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih, dan menerapkan strategi yang sesuai bagi dirinya.

Begitu juga dengan pernyataan Merriam dan Caffarella dalam Tarmidi & Rambe (2010) yang mengemukakan bahwa

Kemandirian belajar adalah proses suatu individu berinisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah diperolehnya. Peserta didik diminta untuk dapat mengembangkan kemampuan yang diperolehnya, belajar untuk mengambil inisiatif, dan bisa mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan segala yang akan dilakukannya.

Kemandirian belajar dalam pengertian yang lebih khusus lagi menurut pemerintah dalam peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 dalam Saefullah et al. (2013) “Kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang diperoleh oleh individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasikan pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan pihak lain”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah suatu sikap suatu individu yang menginternalisasikan pengetahuan dengan inisiatif sendiri dan bisa mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan segala yang dilakukannya tanpa tergantung atau mendapat bantuan dari pihak lain.

### **2.1.3.2 Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Peserta didik yang mandiri dalam belajar harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas semua tindakannya, tidak mudah dipengaruhi orang lain, bekerja keras, dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri seorang siswa memiliki kemandirian belajar menurut Desmita dalam Huda et al. (2019) antara lain: kemampuan menentukan nasibnya sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Thoha dalam Sundayana (2018) membagi ciri-ciri kemandirian belajar kedalam 8 jenis yaitu : 1) Berfikir kritis, kreatif dan inovatif; 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; 3) Tidak lari dan menghindar jika dihadapkan dengan masalah; 4) Memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam; 5) Memecahkan masalah secara sendiri tanpa meminta bantuan orang

lain; 6) Bekerja keras daengan penuh ketekunan dan disiplin; 7) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan sendiri. Menurut Barbari dalam Tasaik & Tuasikal (2018) membagi ciri-ciri kemandirian da;am lima jenis yaitu: 1) Percaya diri; 2) Mampu bekerja sendiri; 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya; 4) Menghargai waktu; 5) Bertanggung jawab.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yaitu memiliki sifat kritis, kreatif, dan inovatif, tidak membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahannya, bertanggung jawab atas tindakannya, mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam belajar, serta berpikir secara mendalam.

### **2.1.3.3 Indikator Kemandirian Belajar**

Sepanjang rentang kehidupan manusia memiliki tahapan-tahapan perkembangan kemandirian belajar. Dalam perkembangan tersebut instrument kemandirian belajar yang dilakukan oleh Hidayati & Listyani (2010) merumuskan 6 buah indikator sikap kemandirian belajar diantaranya ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki rasa percaya diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri.

#### **a. Ketidaktergantungan terhadap orang lain**

Ketidaktergantungan terhadap orang lain bisa diartikan berdiri sendiri, tidak mengandalkan bantuan orang lain sehingga dalam pelaksanaannya cenderung bisa mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimiliki dirinya sendiri.

#### **b. Memiliki rasa percaya diri**

Percaya diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang yakin atas kemampuan dan keterampilannya sehingga mampu melakukan penilaian diri sendiri dan bisa memilih pendekatan yang efektif untuk dilakukan.

#### **c. Berperilaku disiplin**

Disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku yang menggambarkan ketaatan, kepatuhan dan ketertiban terhadap nilai-nilai yang telah di tentukan seharusnya. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung mengoptimalkan waktu yang dimilikinya sehingga sebisa mungkin mengerjakan segala sesuatu yang mereka rasa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.

d. Memiliki rasa tanggung jawab

Rasa tanggung jawab merupakan suatu sikap dimana seseorang sadar atas segala yang dilakukannya berpengaruh kepada dirinya sendiri dan orang lain. Seseorang yang mandiri merasa segala sesuatu yang dilakukan harus dilakukan secara bersungguh-sungguh dan siap untuk menanggung resiko atas perbuatannya.

e. Berperilaku inisiatif sendiri

Inisiatif merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang benar dengan kesadaran sendiri tanpa harus diberatu orang lain untuk melakukannya.

f. Melakukan kontrol diri.

Kontrol diri adalah sikap seseorang untuk bisa mengendalikan dirinya baik, sehingga secara sadar tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan indikator kemandirian belajar meliputi ketidaktergantungan terhadap orang lain, percaya diri, berperilaku disiplin, bertanggungjawab, memiliki inisiatif sendiri, dan bisa melakukan kontrol diri.

#### **2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Beberapa ahli mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajar dari peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Kusumaningrum dalam Sulistyowati, Sutoyo, & Prihastari (2022) terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal luar seperti lingkungan dan tempat tinggal peserta didik, pola asuh orang tua, serta sistem pendidikan di sekolah. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang memengaruhi dari dalam diri peserta didik seperti psikis dan fisik.

Menurut Nursaptini et al. (2020) faktor dalam kemandirian belajar ditentukan oleh faktor dari dalam seperti halnya genetik dan juga herediter. Genetik berarti ada sifat genotip yang memiliki potensi untuk ditranskripsikan dan di translasikan. Sedangkan herediter berarti dapat diturunkan dari parental ke filialnya. Faktor lainnya yang berasal dari luar mencakup semua bagian seperti halnya keluarga, teman bermain, guru dan lain sebagainya.

Menurut Prayekti et al. (2016) menggolongkan faktor kemandirian belajar menjadi beberapa faktor diantaranya :

- a. Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor internal terdiri digolongkan menjadi yaitu: 1) Faktor fisiologis, faktor ini meliputi keadaan tonus jasmani yang dapat memengaruhi kegiatan belajar seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang tidak bersemangat dalam belajar. Dan keadaan fungsi jasmani yang kurang berfungsi sebagai mana mestinya. Seperti halnya indra seseorang; 2) Faktor psikologis, misalnya motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi. Selain itu sifat ingin tahu, kreatif, keinginan mendapatkan simpati, keinginan memperbaiki kegagalan, keinginan mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran.
- b. Faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar peserta didik. Dibedakan menjadi dua yaitu: 1) Faktor Sosial merupakan faktor yang berasal dari sesama manusia. Misalnya kehadiran seseorang saat belajar akan mengganggu belajar; 2) Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia seperti suhu udara, cuaca, tempat, waktu, dan alat yang dipakai dalam belajar.

Dari beberapa pernyataan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar terdiri dari faktor internal yaitu genetik, pola asuh orang tua, kondisi jasmani dan rohani dan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan belajar dan kondisi sekitar.

#### **2.1.4 Hakekat Mata Pelajaran Biologi**

Ilmu pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap cukup luas dan bersifat dinamis. Dalam pembelajaran IPA, biologi memiliki cakupan yang kompleks. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koimah dan Setiawan dalam Setiawan (2019) yakni “Biologi memang disiplin ilmu yang rumit jika dibandingkan dengan cabang lain dalam IPA”. Hal tersebut dikarenakan biologi mencakup banyak hal mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Pengetahuan tersebut harus berupa fakta, konsep, teori maupun generalisasi yang menjelaskan mengenai gejala kehidupan. Karena luasnya cakupan ilmu biologi peserta didik seringkali sulit untuk mempelajarinya karena materi yang sangat banyak dan terdapat bahasa asing yang sulit dipahami peserta didik. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari Jayawardana (2017) yang mengemukakan, “Siswa masih beranggapan mata pelajaran biologi adalah

pelajaran yang cukup sulit karena materinya sangat banyak dan terdapat istilah-istilah latin yang sulit dimengerti”.

Sasaran dan ruang lingkup pembelajaran biologi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi pembelajaran kelas X. Menurut Permendikbud Nomor 024 Lampiran 07 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran biologi kelas X memuat antara lain, Ruang lingkup biologi, termasuk didalamnya obyek, permasalahan, cabang, produk dan profesi yang berkaitan dengan biologi, keanekaragaman hayati, klasifikasi makhluk hidup dan ekosistem

Adapun pengertian pembelajaran biologi secara keseluruhan menurut Hala & Azis (2020) yaitu “mata pelajaran yang memperkenalkan dunia alami, pengetahuan tentang struktur dan fungsi kehidupan organisme, pemahaman tentang genetika, evolusi dan hubungan antar kehidupan organisme, dan wawasan tentang sifat penyelidikan ilmiah termasuk kritis pendekatan terhadap bukti.. Sebagai ilmu, biologi mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena kehidupan makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan tingkat interaksinya dengan faktor lingkungannya”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan berikut mata pelajaran biologi dapat diartikan sebagai salah satu cabang dalam ranah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mencangkup mengenai makhluk hidup dan seluruh kajian tentang alam termasuk isinya secara kompleks. Sehingga biologi masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit karena banyaknya bahasan ruang lingkup yang termasuk dalam kajian biologi.

## **2.7 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pasaribu (2018) yang menemukan adanya hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat penelitian dari Wajdi, Azis, & Ngitung (2018) yang dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar biologi siswa SMA di Kota Makassar. Dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan ketika kecerdasan intrapersonal siswa tinggi, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat menjadi lebih baik.

Sedangkan penelitian Rijal and Bachtiar (2015) menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara kemandirian belajar peserta didik dengan hasil belajar kognitif Biologi. Hal tersebut didasarkan oleh hasil nilai koefisien korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar kognitif biologi yang diperoleh sebesar 0,579. Begitu juga dengan penelitian Sundayana (2018) yang mengatakan bahwa semakin siswa lebih mandiri, maka mengakibatkan prestasi belajar siswa makin meningkat.

## **2.8 Kerangka Konseptual**

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam memajukan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat diperoleh melalui pembelajaran. Indikator keberhasilan suatu pembelajaran, dapat dilihat dari kualitas hasil belajarnya. Hasil belajar terdiri dari 3 ranah diantaranya adalah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dari ketiga ranah tersebut hasil belajar kognitif dinilai paling dominan dan dapat dijadikan tolak ukur yang instan dalam pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan penulis, adalah rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada aspek kognitif pada mata pelajaran biologi.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan Praktek Lapangan Persekolahan (PLP) diduga hal tersebut disebabkan adanya kendala dalam proses pembelajaran seperti halnya keterlambatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, dan ketika proses pembelajaran peserta didik harus terus didorong agar memiliki kemauan untuk belajar. Seperti halnya ketika diakhir pembelajaran guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan menarik kesimpulan jarang sekali peserta didik yang mau untuk menarik kesimpulan dan bertanya. Hal itu menunjukkan aktivitas peserta didik yang kemandirian belajarnya rendah. Kemandirian belajar bagi seorang peserta didik sangat penting karena sikap kemandirian bertujuan untuk mengarahkan peserta didik ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar. Sehingga kemandirian belajar dapat menjadi salah satu faktor yang pendukung dalam proses pembelajaran dikelas.

Selain itu rendahnya hasil belajar diduga disebabkan oleh banyaknya peserta didik yang kurang terlatih dalam mengerjakan soal-soal biologi karena

kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kecerdasan intrapersonal akan membuat siswa lebih termotivasi dan senantiasa melakukan perbaikan diri mengenai tujuan belajarnya. Kecerdasan intrapersonal sendiri merupakan kecerdasan yang berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk dapat peka terhadap perasaan dirinya sendiri sehingga dia cenderung bisa menilai kelemahan dan kelebihanannya sendiri.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, hal tersebut menuntun penulis pada dugaan bahwa ada korelasi antara kemandirian belajar dan kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi. Karena variabel kemandirian belajar dan kecerdasan intrapersonal secara positif bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

### **2.9 Hipotesis Penelitian**

- a. Ada hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran biologi di SMAN 3 Tasikmalaya.
- b. Ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran biologi di SMAN 3 Tasikmalaya.
- c. Ada hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kemandirian belajar dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran biologi di SMAN 3 Tasikmalaya.